Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S. Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah

Disusun Oleh :
ANGGI SAPUTRA
3420017

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2024 M / 1446 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/NIM : Anggi Saputra/3420017

Tempat/Tanggal Lahir : Kototinggi/25 Januari 2002

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/S1 Akuntansi Syariah

Judul Skripsi : **Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya yang berjudul diatas adalah benar dan asli karya penulis, apabila ini dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dapat dicabut sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 24 Juni 2024

Saya yang menyatakan,

ANGGI SAPUTRA
NIM. 3420017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022"** telah diperiksa dan disetujui untuk sidang munaqasah pada program S1 Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Bukittinggi, 24 Juni 2024

Pembimbing,

ANDIS FEBRIAN, SEI, MM
NIP. 198902032019031004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022"**. Kemudian shalawat beserta salam senantiasa kita mohonkan kepada junjungan besar yakninya Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah-Nya kepada kita sehingga menjadikan kita sebagai manusia beradab dan berilmu pengetahuan yang telah menjadi inspirasi bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S. Ak) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan, arahan dan bimbingan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari berbagai pihak. Terutama orang tua tercinta, Ayahanda **Ujang** yang selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Ibunda **Rosni Warnita**, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan serta doa hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Selanjutnya izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta wakilnya.
2. Ibu **Dr. Hesi Eka Puteri S.E, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta wakilnya.

3. Ibu **Ariyun Anisah, SE., ME** selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan stafnya.
4. Bapak **H. Harfandi, SE, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar penulis.
5. Bapak **Andis Febrian, SEI, MM**, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan buah pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang juga memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Bapak Kepala beserta staf perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernilai ibadah di hadapan-Nya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaian. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, 24 Juni 2024

ANGGI SAPUTRA

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh **Anggi Saputra NIM. 3420017** yang berjudul **"Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022"** Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya persaingan di subsektor makanan dan minuman, yang berpotensi menyebabkan *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini ditandai dengan penurunan nilai Z-Score pada beberapa perusahaan, yang merupakan indikator potensi kebangkrutan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bagi para investor dan menunjukkan pentingnya analisis *Financial Distress* untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis datanya yaitu data sekunder yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 11 Perusahaan. Teknik analisa data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa pada variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,340 > 1,67469). *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-9,493 > 1,67469). *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan secara bersamaan terhadap *Financial Distress* dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan perbandingan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ (97,883 > 3,175).

Kata Kunci: *Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Financial Distress*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Batasan Masalah 14
D. Rumusan Masalah 14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 15
F. Penjelasan Judul 16
BAB II KAJIAN PUSTAKA **19**
A. Landasan Teori 19
1. Financial Distress 19
2. Return On Asset (ROA) 27
3. Debt to Equity Ratio (DER) 30
B. Kajian Terdahulu 33
C. Kerangka Pikir 36
D. Hipotesis 37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **40**
A. Jenis Penelitian 40
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 40
C. Jenis dan Sumber Data 40
D. Populasi dan Sampel 41
E. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel 42
F. Teknik Pengumpulan data 45

G. Teknik Analisis Data 45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 52
A. Data dan Gambaran Umum Objek Penelitian 52
B. Hasil Penelitian 56
1. Analisis Statistik Deskriptif 56
2. Uji Asumsi Klasik 58
3. Analisis Regresi Linier Berganda 64
4. Uji Hipotesis 65
5. Uji Koefisien Determinasi 68
C. Pembahasan Hasil Penelitian 69
BAB V PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA .....
LAMPIRAN .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data *Financial Distress* 3
Tabel 1. 2 Data *Return On Asset* (ROA)..... 7
Tabel 1. 3 Data *Debt to Equity Ratio* (DER) 11
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 33
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel 52
Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian 53
Tabel 4. 3 Data Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian.....53
Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas 59
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikoliniearitas 60
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas 62
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi 63
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....64
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis (Uji T).....66
Tabel 4. 11 Hasil Uji Simultan (Uji F).....67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 37
Gambar 4. 1 Uji Normalitas 58
Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, khususnya di sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu sektor barang konsumsi yang banyak diminati adalah subsektor makanan dan minuman. Sektor perusahaan ini banyak diminati oleh para investor dikarenakan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan selalu berkembang sehingga banyak perusahaan yang mengalami persaingan yang cukup ketat.

Dalam persaingan ketat ini perusahaan harus mempunyai ide dan strategi agar dalam menciptakan suatu produknya bisa mempertahankan perusahannya. Dengan demikian perusahaan yang mahir dan terampil akan memperoleh surplus dalam globalisasi, tentu berbeda dengan perusahaan pendatang berskala lokal yang akan sulit berdampingan. Dimana perusahaan yang tidak mampu menjaga kinerja dan eksistensinya akan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress.*

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai untuk memenuhi kewajibannya.[1] Hal ini dapat menjadi pertanda awal kebangkrutan atau likuidasi perusahaan. Kondisi ini biasanya diawali dengan penurunan drastis

[1] Jie Lydia Irawan, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan* (Banten: PT. Sada Kornia Pustaka, 2023), hal 17.

keuangan perusahaan, yang menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak stabil dan berakibat pada kerugian.[2]

Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, ditinjau dari komposisi neraca yang tidak sehat (aset lebih kecil dari liabilitas), penurunan profitabilitas (kerugian berkelanjutan atau penurunan laba signifikan), dan pertumbuhan penjualan stagnan (ketidakmampuan menarik pelanggan baru atau penurunan permintaan).[3] Hal ini dapat berakibat fatal bagi perusahaan, seperti kebangkrutan, reorganisasi, atau akuisisi, dan berdampak negatif pada pemegang saham, kreditur, karyawan, dan perekonomian secara keseluruhan.

Financial Distress dapat terjadi pada semua perusahaan di berbagai sektor, termasuk perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk segera mengambil langkah-langkah untuk mengatasi *Financial Distress* sebelum terlambat.

Financial Distress bisa diprediksi melalui posisi keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan terjadinya kerugian selama beberapa periode, tidak stabilnya pertumbuhan penjualan yang dilakukan perusahaan, dan laba yang terus mengalami penurunan selama beberapa periode[4]. Beragam analisis dilakukan perusahaan untuk membaca indikasi penyebab

[2] Sumarni Indriati, "Analisis *Financial Distress* Perusahaan Di Indonesia Pandemic Covid 19," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis* 6, no. 1 (2022): hal 1, https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i1.584.

[3] Mery Wanialisa and Adinda Puspa Chairissa, "Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2017-2021" 5, no. 3 (2021): 2.

[4] Wanialisa and Chairissa, 2.

terjadinya *Financial Distress*.

Untuk mengidentifikasi potensi *Financial Distress* pada perusahaan makanan dan minuman, salah satu metode yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis *Financial Distress* adalah menggunakan metode *Altman* Z-*Score.* Analisis kebangkrutan Z-score digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.[5]

Berikut adalah daftar perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022 yang dihitung menggunakan metode Z-Score Modifikasi yang dipresentasikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data *Financial Distress*
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Periode 2018-2022

KODE	Tahun					Rata-Rata Z-Score
	2018	2019	2020	2021	2022	
CAMP	12,62	13,25	13,14	14,92	12,72	13,33
CEKA	11,68	11,93	11,55	11,94	17,96	13,01
COCO	0,28	1,83	1,73	4,29	2,99	2,22
DLTA	15,38	15,84	13,84	11,87	11,91	13,77
GOOD	3,4	3,6	2,71	2,96	3,44	3,22
HOKI	7,52	7,85	5,86	4,32	8,18	6,75
ICBP	6,04	6,88	3,08	3,05	3,51	4,51
INDF	2,57	3,33	2,54	2,69	3,21	2,87
MYOR	6,3	6,78	7,12	6,09	6,59	6,58
SKLT	2,26	2,76	3,5	4,72	4,25	3,50

[5] Esti Tita Setiadi and Rosiyana Dewi, "Pengaruh Enterprise Risk Management, Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Dan Koneksi Politik Terhadap Integritas Laporan Keuangan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei* 2023, no. 9 (2023): 438–52, https://doi.org/10.5281/zenodo.7968742.

ULTJ	12,41	12,86	6,95	9,4	10,95	10,51
Rata-rata Z-Score						7,30
Z-Score Terendah						0,28
Z-Score Tertinggi						17,96

Sumber: www.britama.com *(data dibuat)*

Berdasarkan tabel 1.1 data Z-Score pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Maka dapat dilihat telah terjadi penurunan Z-Score pada 11 perusahaan dengan rata-rata Z-Score sebesar 7,30. Perusahaan yang menghasilkan Z-Score dibawah rata-rata yaitu PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO) terjadi penununan sebesar 2,22, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) terjadi penurunan sebesar 3,22, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) terjadi penurunan sebesar 6,75, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) terjadi penurunan sebesar 4,51, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) terjadi penurunan sebesar 2,87, PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) terjadi penurunan sebesar 6,58, dan PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) terjadi penurunan sebesar 3,50.

Altman menetapkan bahwa hasil perhitungan Z-score dapat dijelaskan dengan Z < 1,1 (Bangkrut) , Z > 2,6 (sehat/tidak bangkrut) dan 1,1 < Z > 2,6 (Grey area/daerah kelabu). Artinya perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik apabila nilai Z > 2,6.[6] Adapun perusahaan yang diperkirakan mengalami *Financial Distress* yaitu pada PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) yang memiliki nilai Z-Score < dari 2,6 pada tahun 2018-2020 atau memiliki nilai rata-rata Z-Score sebesar 2,22. Hal ini menunjukkan adanya penurunan

[6] Irawan, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*, hal 19.

kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang turun tentu akan membuat para investor mempertimbangkan pilihannya pada saat menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Fenomena di atas menunjukkan bahwa masalah kesulitan keuangan masih bisa terjadi kapanpun sehingga perusahaan sangat mungkin mengalami *Financial Distress.* Analisis *Financial Distress* memiliki peranan penting dalam menilai risiko kebangkrutan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan.

Salah satunya dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah salah satu bentuk atau alat perhitungan dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan.[7] Hal ini biasa dilakukan karena analisis rasio keuangan memiliki fungsi untuk mengidentifikasi kapabilitas sebuah perusahaan guna mencukupi seluruh kewajiban keuangannya dan juga kualitas keputusan manajemen.

Rasio keuangan bisa diklasifikasikan menjadi 5 kategori yakni, Rasio Likuiditas berperan guna mengukur kapabilitas perusahaan untuk mencukupi kewajiban jangka pendek, Rasio aktivitas berperan guna mengukur hingga mana efektivitas pemakaian asset dengan meninjau taraf aktivitas asset, Rasio Solvabilitas berperan guna mengukur kapabilitas perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka panjangnya, Rasio Profitabilitas berperan guna meninjau daya perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dan Rasio Pasar

[7] Nurhana Dhea Parlina, Maiyaliza, and Intan Devina Putri, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan* (CV. Ruang Tentor, 2023), hal 11.

berperan guna meninjau perkembangan nilai perusahaan relatif atas nilai buku perusahaan.[8]

Berdasarkan hal tersebut rasio keuangan menjadi pilihan yang tepat untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi potensi kebangkrutan. Dengan menganalisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan *Financial Distress*, yaitu kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan berisiko bangkrut.

Penelitian ini berfokus pada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*, yaitu profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA)**,** yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin baik profitabilitas perusahaan.[9]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Susanto dan Indah Setyowati dan penelitian Erniyati,dkk, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Artinya, semakin tinggi ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress.*[10] Pengaruh positif ROA terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

[8] Elfreda Aplonia Lau, "Financial Distress Dan Faktor-Faktor Prediksinya," *Exchall: Economic Challenge* 3, no. 2 (2021): hlm 2, https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202.

[9] Erniyati Caronge, Raznilawati Raznilawati, and Mursida Mursida, "Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub. Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017," *Humano: Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2022): hal.20, https://doi.org/10.33387/humano.v13i1.4263.

[10] Caronge, Raznilawati, and Mursida, "Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub. Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017."

mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Namun, keuntungan yang besar tersebut tidak selalu diimbangi dengan peningkatan aset perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan memiliki utang yang tinggi. Utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko *Financial Distress* bagi perusahaan. Kedua, ROA yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang sensitif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi cenderung merasa puas dengan kinerjanya dan tidak melakukan inovasi. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang kompetitif dan rentan terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *Financial Distress*. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi perlu meningkatkan kemampuan terhadap perubahan lingkungan bisnis dan melakukan inovasi untuk meningkatkan daya saingnya. Berikut merupakan data nilai *Return On Asset* Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

Tabel 1. 2 Data *Return On Asset* (ROA)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022

KODE	Tahun					Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
CAMP	0,062	0,073	0,041	0,087	0,113	0,075
CEKA	0,079	0,155	0,116	0,110	0,128	0,118
COCO	0,019	0,032	0,010	0,023	0,014	0,020
DLTA	0,222	0,223	0,101	0,144	0,176	0,173
GOOD	0,101	0,086	0,037	0,073	0,071	0,074
HOKI	0,119	0,122	0,042	0,013	0,000	0,059
ICBP	0,136	0,138	0,072	0,067	0,050	0,093
INDF	0,051	0,061	0,054	0,062	0,051	0,056
MYOR	0,100	0,107	0,106	0,061	0,088	0,092

SKLT	0,043	0,057	0,055	0,095	0,072	0,064
ULTJ	0,126	0,157	0,127	0,172	0,131	0,143
Rata-rata	0,096	0,110	0,069	0,082	0,081	0,088

Sumber: www.britama.com (data dibuat)

Berdasarkan tabel 1.2 *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2022. Maka dapat dilihat telah terjadi penurunan *Return On Asset* (ROA) pada 11 perusahaan dengan rata-rata sebesar 0,088. Perusahaan yang menghasilkan ROA dibawah rata-rata yaitu PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) terjadi penurunan sebesar 0,075, PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO) terjadi penurunan sebesar 0,020, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) terjadi penurunan sebesar 0,074, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) terjadi penurunan sebesar 0,059, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) terjadi penurunan sebesar 0,056, dan PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) terjadi penurunan sebesar 0,064.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui sebagai fenomena masalah secara rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, diduga karena adanya penurunan laba bersih dan diikuti lebih besarnya penurunan total aset. Hal ini sesuai pernyataan Glousa Lera Silanno dan Linda Grace Loupatty, bahwa *Return On Assets* (ROA) diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.[11]

[11] Linda Grace Silanno, Glousa Lera & Loupatty, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, no. 07 (2021): hal 88, https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482.

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar meskipun dengan penggunaan aset yang lebih kecil. Keuntungan yang besar tersebut tidak selalu diimbangi dengan peningkatan aset perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan memiliki utang yang tinggi dan mampu meningkatkan risiko *Financial Distress* bagi perusahaan. Sebab hutang yang tinggi akan mempengaruhi jumlah aset dan modal yang dimiliki. Sehingga rasio hutang atau yang biasa disebut *Leverage* merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam mengukur stabilisasi kesehatan keuangan perusahaan.

Leverage adalah rasio yang dapat dipakai untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutangnya. Rasio ini membandingkan antara kewajiban dengan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kewajiban yang dimaksud disini adalah kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.[12] Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini

[12] Esty Apridasari et al., *Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perusahaan Pada Berbagai Sektor Industri Di Masa Pandemi Covid-19* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal 18.

memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keungan debitur.[13]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil dan penelitian Iffa Karimah dan Agus Sukarno, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Pengaruh positif DER terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang. Utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko *Financial Distress* bagi perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga utang dan pokok utang. Kedua, DER yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.[14]

Perusahaan yang memiliki DER tinggi cenderung kesulitan untuk melakukan ekspansi usaha atau kesulitan dalam memperluas usaha. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang kompetitif dan rentan terhadap perubahan lingkungan bisnis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa DER merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *Financial Distress*. Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi perlu meningkatkan kemampuan keuangannya, yaitu dengan mengurangi utang dan meningkatkan ekuitas.

---

[13] Hery Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: CAPS Center for Academic Publishing Service, 2023), hal 198.

[14] Rahmadona Amelia Fitri and Syamwil Syamwil, "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *Jurnal Ecogen* 3, no. 1 (2020): 134, https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532. hal 141

Dari data yang diakses dari website www.britama.com, hal ini terjadi dibeberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 terdapat jumlah liabilitas yang lebih tinggi dari jumlah ekuitas perusahaan. Berikut merupakan data *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

Tabel 1. 3 Data *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022

KODE	Tahun					Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
CAMP	0,134	0,131	0,130	0,117	0,142	0,131
CEKA	0,197	0,231	0,243	0,223	0,109	0,201
COCO	2,241	1,290	1,354	0,694	1,374	1,391
DLTA	0,186	0,175	0,202	0,296	0,306	0,233
GOOD	0,692	0,831	1,270	1,224	1,186	1,041
HOKI	0,347	0,323	0,369	0,479	0,213	0,346
ICBP	0,513	0,451	1,059	1,157	1,006	0,837
INDF	0,934	0,775	1,061	1,070	0,927	0,953
MYOR	1,059	0,923	0,755	0,753	0,769	0,852
SKLT	1,203	1,079	0,902	0,641	0,749	0,915
ULTJ	0,164	0,169	0,831	0,442	0,267	0,375
Rata-Rata	0,697	0,580	0,743	0,645	0,641	0,661

Sumber: www.britama.com (data dibuat)

Berdasarkan tabel 1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Maka dapat dilihat telah terjadi kenaikan rata-rata DER pada enam perusahaan dan penurunan DER pada lima perusahaan dengan rata-rata 0,661. Perusahaan yang menghasilkan DER dibawah rata-rata yaitu PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) terjadi penurunan sebesar 0,131, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) terjadi penurunan sebesar

0,201, PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) terjadi penurunan sebesar 0,233, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) terjadi penurunan sebesar 0,346, dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. (ULTJ) terjadi penurunan sebesar 0,375.

Secara normal nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang ideal adalah dibawah angka 1, perusahaan dianggap sehat apabila nilai DER tidak lebih dari 1. Jika angka melebihi nilai terebut berarti suatu perusahaan memiliki liabilitas lebih besar dari ekuitasnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memiliki jumlah liabilitas lebih tinggi dari ekuitas perusahaannya. Contohnya pada PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO) berdasarkan website www.britama.com diperoleh informasi pada laporan keuangan perusahaan periode 2018 terdapat jumlah liabilitas sebesar Rp. 112,53 juta dengan jumlah ekuitas sebesar Rp. 50,21 juta.

Sesuai dengan data diatas nilai DER perusahaan dengan kode COCO pada periode terkait lebih dari 1. Artinya perusahaan yang memiliki nilai liabilitas lebih tinggi dibandingkan nilai ekuitasnya yang menunjukkan tingkat ketergantungan tinggi pada utang dan dapat meningkatkan risiko *Financial Distress*, terutama jika perusahaan mengalami kesulitan membayar bunga utang dan pokok utang.

Dengan demikian nilai DER yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai *asset* dan dianggap mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan

dapat mengurangi keuntungan. DER yang semakin besar juga akan mengakibatkan risiko *Financial Distress* perusahaan yang semakin tinggi.[15] Hal ini sesuai pernyataan Chairani Nurhamidah and Kosasih bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas.[16]

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Sebanyak 6 dari 11 perusahaan yang dianalisis menunjukkan Z-Score di bawah rata-rata, dengan PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk (CAMP) memiliki nilai Z-Score terendah (2,22) selama periode 2018-2020 yang dikategorikan berpotensi mengalami *Financial Distress.*
2. Terjadi penurunan rata-rata ROA dari 0,096 di tahun 2018 menjadi 0,088 di tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba mengalami penurunan selama periode tersebut.

---

[15] Iffa Karimah and Agus Sukarno, "Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 11, no. 1 (2023): 150, https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1733.

[16] Chairani Nurhamidah and Kosasih, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress," *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 20, no. 2 (2021): hal 83, https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133.

3. Tingginya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) pada beberapa perusahaan seperti perusahaan dengan kode INDF dan COCO (terutama pada tahun 2018 dan 2022), serta GOOD memiliki risiko mengalami *Financial Distres* yang lebih besar.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat lebih mudah untuk dipahami maka peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa berpengaruh ROA terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 ?
2. Seberapa besar pengaruh DER terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 ?
3. Seberapa besar pengaruh ROA dan DER terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka bisa dilihat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
b. Untuk mengetahui dan menganalis pengaruh DER terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA dan DER terhadap *Financial Distress* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan mengenai faktor faktor yang memepngaruhi *Financial Distress* dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakan penelitian ini sebagai alat untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan.

b. Bagi Para Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan dan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti *Financial Distress*.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penerapan keilmuan selama masa perkuliahan. Selain itu juga sebagai penambah pengetahuan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*.

F. Penjelasan Judul

Agar memudahkan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul maka diperlukan uraian terhadap arti kata yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi. Harapan peneliti terhadap uraian kata tersebut adalah tidak terjadinya kesalahpahaman dalam pemaknaan dan pengartian serta dapat memperoleh gambaran jelas dari makna judul. Adapun judul skripsi ini adalah "**Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022**.

Adapun uraian pengertian dari istilah-istilah judul tersebut adalah sebagai berikut:

***Return On Asset* (ROA)** :	*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.[17]
***Debt to Equity Ratio* (DER)** :	*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang biasa digunakan perusahaan dalam membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas.[18]
***Financial Distress* :**	*Financial Distress* merupakan sebuah situasi ketika sebuah perusahaan menghadapi kekurangan dana guna melunasi tanggungannya. Situasi ini merupakan ciri awal sebelum pada akhirnya hal yang terburuk mungkin terjadi, yaitu kebangkrutan.[19]

[17] Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: CAPS Center for Academic Publishing Service, 2023), hal 228.

[18] Nurhamidah and Kosasih, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress."

[19] Irawan, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*, hal 17.

Maka dapat disimpulkan bahwa ROA dan DER memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Semakin tinggi ROA, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dapat menghasilkan laba yang cukup untuk membayar kewajibannya. Sementara itu, DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko *Financial Distress*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki DER yang tinggi memiliki beban hutang yang besar. Jika perusahaan mengalami penurunan penjualan atau peningkatan biaya, maka perusahaan tersebut akan kesulitan untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola ROA dan DER secara hati-hati untuk mengurangi risiko *Financial Distress*. Perusahaan dapat meningkatkan ROA dengan meningkatkan efisiensi operasional atau mengembangkan produk dan layanan baru. Perusahaan juga dapat mengurangi DER dengan membayar hutang atau meningkatkan ekuitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Jie Lydia Irawan *Financial Distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai. *Financial Distress* juga dapat di artikan sebagai fase melemahnya situasi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menghadapi *Financial Distress* dan jika keadaan ini tidak segera diatasi dapat menyebabkan kebangkrutan.[20]

Sementara itu menurut Zainal Abidin, *Financial Distress* berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang (Liabilitas) lebih besar dibandingkan dengan aset.[21] Sedangkan menurut Mister Candera, *Financial Distress* merupakan situasi dimana arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban saat ini.[22]

[20] Irawan, hal 17.

[21] Zainal Abidin, *Manajemen Keuangan Lanjutan* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hal 60.

[22] Mister Candera, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hal 160.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang lemah dan bermasalah, ditandai dengan ketidakmampuan menghasilkan laba, kesulitan likuiditas, hutang yang lebih besar dari aset, dan arus kas operasional yang tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban. Keadaan ini dapat berawal dari kesulitan ringan hingga berujung pada kebangkrutan, jika tidak segera diatasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*

Menurut Mister Candera sterdapat tiga faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *Financial Distress*, yaitu:[23]

1) Faktor umum diantaranya:

a) Sektor umum

Adanya kenaikan dan penurunan harga barang dan jasa, suku bunga kebijakan keuangan, penurunan dan penilaian kembali mata uang asing serta penambahan dan pengurangan volume perdagangan luar negeri.

b) Sektor sosial

Adanya perubahan perilaku masyarakat berpengaruh terhadap permintaan produk dan jasa serta konflik.

c) Teknologi

Adanya peningkatan biaya pelaksanaan dan pemeliharaan akibat penggunaan teknologi informasi oleh manajemen yang tidak

[23] Candera, hal 160-162.

direncanakan.

d) Sektor pemerintah

Adanya perubahan kebijakan pemerintah mengenai tarif ekspor impor dan peraturan baru perundang- undangan perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2) Faktor eksternal perusahaan, diantaranya:

a) Faktor pelanggan/konsumen

Adanya perubahan selera konsumen akan barang dan jasa.

b) Faktor kreditur

Adanya kehilangan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman terhadap suatu perusahaan.

c) Faktor pesaing

Adanya penurunan kualitas pelayanan, produk dan jasa oleh perubahan yang memicu pelanggan beralih ke pesaing.

3) Faktor internal perusahaan, di antaranya:

a) Terjadinya penunggakan pembanyaran oleh nasabah akibat nilai kredit yang terlalu besar dan seringkali tidak sanggup melunasi.

b) Terjadinya kecurangan dan penyalahgunaan wewenang oleh manajer puncak dan karyawan menyebabkan penurunan keuangan perusahaan.

c) Terjadinya manajemen yang tidak efisien sebagai akibat dari minimnya pengalaman, kemampuan dan keterampilan dari bagian

manajemen.

Menurut Jie Lydia Irawan terdapat tiga faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *Financial Distress*, dilihat dari aspek keuangan, yaitu:[24]

1) Ketidakcukupan modal

   Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara penerimaan dana dalam penjualan dan piutang dengan pengeluara dana yang mengakibatkan perusahaan kekurangan modal. Hal inilah yang akan mengakibatkan terjadinya *Financial Distress*.

2) Besarnya beban utang dan bunga

   Hal ini terjadi ketika perusahaan meminjam uang kepada bank untuk menutupi kekurangan dana. Peminjaman yang dilakukan pasti menimbulkan kewajiban untuk membanyar dana pokok dan bunga kredit, apabila perusahaan tidak mampu mengelola hutangnya maka dapat mengakibatkan Financial Distress.

3) Mengalami kerugian

   Perusahaan harus selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan mengendalikan pengeluaran biaya. Ketika perusahaan lengah dalam menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, maka dapat menyebabkan Financial Distress.

[24] Irawan, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*, hal 18.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab *Financial Distress* dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, jika tidak dikelola dengan baik dan berlangsung terus menerus maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

c. Indikator *Financial Distress*

Menurut Harahap ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:[25]

1. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut- turut.
2. Penurunan laba secara terus-menurus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
5. Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang, dimana perusahaan memiliki utang sangat besar sehingga biaya modalnya membengkak.

[25] Abidin, *Manajemen Keuangan Lanjutan*, hal 64-65.

d. Hal yang Terjadi Jika Perusahaan Mengalami Financial Distress

Hal-hal yang dapat terjadi ketika perusahaan mengalami *Financial Distress*/kesulitan keuangan, perusahaan tersebut akan mengami penurunan secara keseluruhan, baik dari segi internal perusahaan yang dalam hal ini dikatakan nilai perusahaan itu sendiri maupun dari segi eksternal perusahaan yang dalam hal ini adalah pandangan dari pihak investor terhadap perusahaan ketika menginvestasikan saham dalam perusahaan tersebut. Namun, tidak menutut kemungkinan perusahaan tersebut harus ditutup, tergantung dari pihak perusahan. Apakah perusahaan akan tetap mempertahankan perusahaannya apabila dikatakan masih prediksi/tidak bangkrut dengan menaikkan nilai perusahaan atau perusahaan akan melakukan perbaikan dini apabila dikatakan cenderung bangkrut.

Menurut Zainal Abidin, beberapa hal yang mungkin dilakukan oleh perusahaan yang mengalami financial distress antara lain:[26]

1. Menjual aset-aset utamanya. seperti: tanah, gedung, kendaraan, mesin dll.
2. Merger dengan perusahaan lain. Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu, dimana Cara ini dilakukan bila perusahaan kondisinya sangat mengkhawatirkan dengan dibeli/diambil seluruh asset dan liabilitas perusahaan.
3. Restrukturisasi kredit Jika perusahaan memiliki pinjaman di bank

[26] Abidin, hal 65-66.

yang sulit dibayar, maka perusahaan meminta kepada pihak bank untuk di jadwal kembali perihal pengembalikan bunda kreditnya atau meminta keringanan. Bank juga biasanya akan memberikan keringanan apabila perusahaan tersebut bias membuktikan bahwa kondisi perusahaannya tengah mengalami kesulitan.

4. Menerbitkan obligasi Perusahaan dapat mengatasi kesulitan keuangannya dengan menerbitkan obligasi yang akan ditawarkan kepada publik dan meraih dana dalam waktu singkat. Saham atau obligasi yang baru diterbitkan, bisa digunakan untuk pendanaan jangka panjang serta meningkatkan modal usaha. Dan yang perlu diingat adalah perusahaan harus membayar kredit juga kupon sesuai janji.
5. Mencari investor Cara ini cukup menyenangkan tetapi juga cukup sulit karena investor biasanya tidak ingin berurusan dengan perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Apabila perusahaan bias meyakinkan bahwa perusahaannya bisa menjadi lebih baik maka bisa saja investor bersedia akan menyertakan modalnya pada perusahaan.

e. Pandangan Islam tentang Financial Distress

Financial Distress pada perusahaan sering dimaknai sebagai fase di mana perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, yang menempatkan perusahaan pada ancaman kebangkrutan. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan terancam gagal dalam melaksanakan kewajibannya terhadap pihak yang berkepentingan

seperti investor. kreditor dan pihak lainnya. Kegagalan itu dapat berupa berupa tidak terbayarnya utang perusahaan beserta bunganya atau bahkan membengkaknya jumlah hutang perusahaan. Aspek syariah mengenai financial distress (kesulitan keuangan) dalam islam dikutip dari ayat Al- Qur'an dan hadits dibawah ini.

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : *"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"* (QS. Al-Baqarah: 280).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk bersabar terhadap orang yang berada dalam kesulitan, dimana orang tersebut belum bisa melunasi utang. Memberi tenggang waktu terhadap orang yang berhutang adalah wajib. Selanjutnya jika ingin membebaskan utangnya, maka ini hukumnya sunnah (dianjurkan). Orang yang berhati baik seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan dan pahala berlimpah. Begitu pula dalam hadits dibawah ini yang mejelaskan bahwa keutamaan orang- orang yang memberi tenggang waktu bagi orang yang sulit melunasi utang akan mendapatkan naungan dari allah swt.

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa sallam (SAW) bersabda :

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ

Artinya : *"Barangsiapa memberikan tenggang waktu bagi orang yang berada dalam kesulitan untuk melunasi hutang atau bahkan membebaskan hutangnya, maka dia akan mendapat naungan allah"* (HR. Muslim)

Dengan diberikannya tenggang waktu, perusahaan diharapkan mampu menyelesaikan kondisi financial distress secara tepat sehingga dapat terhindar dari ancaman kebangkrutan. Selain itu, perusahaan harus mampu bersikap adil dalam melaksanakan kewajibannya terhadap semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tanpa ada kecurangan yang terindikasi melanggar hukum. Meskipun islam memberikan memberikan kemudahan kepada pihak. yang mengalami kesulitan, tidak dibenarkan apabila sebuah perusahaan menyatakan dalam kondisi financial distress dengan tujuan untuk menghindar dari kewajibanuya untuk membayar pajak ataupun hutang kepada kreditur.

2. *Return On Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunan modal.[27] Rasio ini

[27] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, hal 168.

mengukur kinerja fundamental perusahaan yang dilihat dari tingkat efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan mengukur tingkat keuntungan dibanding penjualan atau aset. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.[28]

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang teertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang teertanam dalam total aset. Secara lebih sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

b. Faktor yang mempengaruhi ROA

Menurut S. Munawir dalam penelitian Hanifah yang berjudul Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, Dan *Debt Ratio* Terhadap

[28] Hery, hal 228.

Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, menyatkan bahwa besarnya *Return On Asset* dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :[29]

1) *Turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang dimanfaatkan untuk operasi).
2) *Profit margin*, yaitu berapakah presentase keuntungan operasi suatu perusahaan serta pendapatan bersih.

c. Indikator *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hery, rasio ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.[30] Adapun indikator yang digunakan peneliti pada variabel *Return On Asset* (ROA) yaitu :

1) laba bersih

   Laba bersih merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar laba bersih, maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

2) Total asset

   Total asset merupakan indikator kekayaan perusahaan. Semakin besar total asset, maka semakin besar pula modal yang dimiliki perusahaan.

[29] Hanifah Hanifah, "Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Dan Debt Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)," *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)* 8, no. 1 (2020): hlm 49, https://doi.org/10.55171/jsab.v8i1.547.

[30] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, hal 228.

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Leverage merupakan rasio yang dapat dipakai untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutangnya. Rasio ini membandingkan antara kewajiban dengan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kewajiban yang dimaksud disini adalah kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.[31]

Biasanya, penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian saja dari jenis rasio *leverage* yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Adapun jenis-jenis rasio *leverage* yaitu, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap modal, rasio utang jangka panjang terhadap modal, rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dan rasio labaoperasional terhadap kewajiban.[32] Namun dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada rasio utang terhadap modal atau rasio *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana

[31] Apridasari et al., *Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perusahaan Pada Berbagai Sektor Industri Di Masa Pandemi Covid-19*, hal 18.
[32] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, hal 195.

yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keungan debitur.[33]

Bagi kreditor, DER memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko yang mereka tanggung dalam hal pinjaman. Ketika DER tinggi, artinya modal sendiri yang menjadi jaminan utang semakin kecil. Hal ini meningkatkan risiko bagi kreditor karena jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan, kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya semakin berkurang. Di sisi lain, DER yang rendah menunjukkan penggunaan modal sendiri yang lebih besar sebagai pendanaan. Hal ini memberikan batas pengaman yang lebih besar bagi kreditor karena jika terjadi kegagalan keuangan, masih terdapat modal sendiri yang dapat digunakan untuk melunasi utang

b. Faktor yang mempengaruhi Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Darmawan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat debt to Equity Ratio yaitu:[34]

1) Tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah cocok untuk perusahaan yang beroperasi di bawah lingkungan bisnis yang

[33] Hery, 198.

[34] Darmawan Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal 181-182.

fluktuatif (naik turun) dan tidak dapat diprediksi karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban yang tidak dapat dipenuhi apabila terjadi penurunan tiba-tiba dalam kegiatan ekonomi.

2) Ketersediaan aset untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman

   Ketersediaan aset yang dimiliki perusahaan untuk penggunaan jangka panjang dan tidak fluktuatif misalnya bangunan, untuk mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi karena menawarkan keamanan yang lebih baik kepada pembeli pinjaman jika terjadi kegagalan.

3) *Interest coverage* (Cakupan bunga)

   Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan dan sebaliknya.

4) Pembatasan regulasi dan kontrak

   Kewajiban dan kontrak harus diingat ketika mempertimbangkan pembiayaan utang.

c. Indikator DER

Menurut Hery, rasio DER dapat dihitung dengan membagi total utang dengan modal.[35] Adapun indikator yang digunakan peneliti pada variabel *Return On Asset* (ROA) yaitu:

[35] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, hal 198.

1) Liabilitas

Liabilitas adalah kewajiban yang harus dibayar oleh sebuah perusahaan pada pihak yang bersangkutan dengan cara mengeluarkan sejumlah dana atau sumber daya ekonomi perusahaan tersebut. Liabilitas yang tinggi akan menyebabkan DER yang tinggi. Hal ini karena total utang perusahaan menjadi semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan.

2) Modal

Modal adalah nilai bersih atau kepemilikan yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham suatu entitas setelah dikurangi dengan total kewajiban. Modal yang tinggi akan menyebabkan DER yang rendah. Hal ini karena total ekuitas perusahaan menjadi semakin besar dibandingkan dengan total utang perusahaan.

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Imam Susanto dan Indah Setyowati	2021	Pengaruh *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

			Periode 2014 - 2018	
2.	Erniyati Caronge , Raznilawati, dan Mursida	2022	Pengaruh *Return On Asset* dan return on equity terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2014-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
3.	Anita Damajanti, Hasnita Wulandari, Rosyati	2021	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Distres.* Rasio *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
4.	Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil	2020	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas,	*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif

			Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Rasio profitabilitas yang dinilai dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
5.	Iffa Karimah, Agus Sukarno	2023	Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress.* Kemudian *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
6.	Endang Dwi Wahyuningsih, Aniqotunnafiah Aniqotunnafiah, Vira Nur	2023	Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Financial	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh

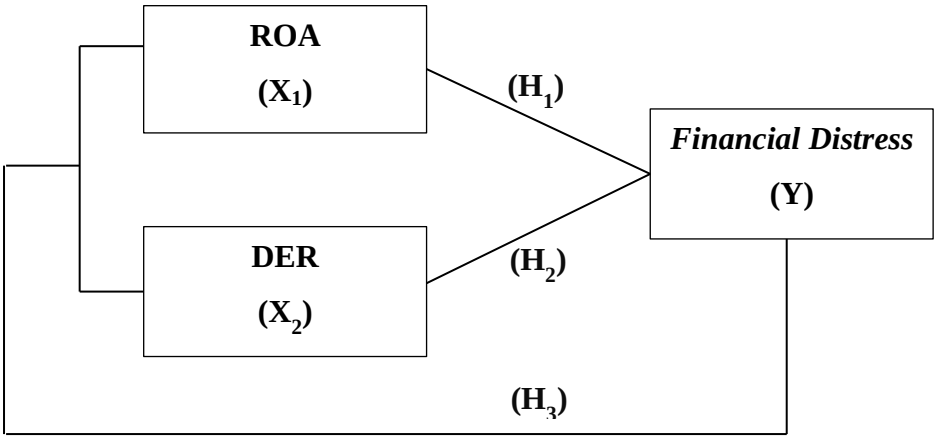
	Hidayah		Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan dalam penelitian yang menggunakan *Financial Distress* sebagai variabel dependen, dan beberapa variabel independen seperti profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah tahun dan objek penelitian, serta variabel independen yang peneliti gunakan hanya berfokus kepada faktor-faktor yang berasal dari perusahaan saja (faktor internal).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu bentuk kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel yang ingin diuji atau dianalisis melalui penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menguji Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial*

Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka muncul asumsi awal peneliti terhadap pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pengaruh ROA (X_1) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba

bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, maka kemungkinan terjadinya Financial Distress semakin besar. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan dengan ROA rendah mengindikasikan perusahaan tidak dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperloleh keuntungan bersih. Oleh sebab itu, perusahaan bisa mengalami *Financial Distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Susanto dan Indah Setyowati dan penelitian Erniyati,dkk menujukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

H_1 : Terdapat pengaruh antara ROA terhadap *Financial Distress*

2. Pengaruh DER (X_2) Terhadap Financial Distress (Y)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator yang penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah, maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat. Sehingga ini menjadi kabar baik (good news) bagi pengguna laporan keuangan. Maka dari itu perusahaan yang sehat tentu ingin menyegerakan penyampaian laporan keuangannya. Dengan tujuan agar para investor segera mengetahui bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dan aman untuk melakukan kerja sama, karena tingkat hutang yang dimiliki lebih rendah dari modalnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil dan penelitian Iffa

Karimah dan Agus Sukarno, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

3. Pengaruh ROA (X_1) dan DER (X_2) terhadap Financial Distress (Y)

Terdapat interaksi atau pengaruh bersama-sama antara ROA dan DER terhadap *Financial Distress*. Artinya, kombinasi tingkat profitabilitas dan rasio utang dapat memberikan informasi yang lebih kompleks dan lebih akurat terkait potensi risiko *Financial Distress* suatu perusahaan, dibandingkan dengan analisis masing-masing faktor secara terpisah. Dimana, Perusahaan yang memiliki ROA tinggi dan DER rendah cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi situasi keuangan sulit. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah dan DER tinggi mungkin lebih rentan terhadap *Financial Distress* karena mereka mungkin kesulitan membayar utang mereka dengan hasil yang rendah dari aset yang dimiliki.

H3 : Terdapat pengaruh antara ROA dan DER terhadap *Financial Distress*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk pengujian hipotesis yang menguji pengaruh *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang telah tersedia pada website Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan. Data yang digunakan diolah dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan statistik deskriptif yang menggunakan analisis regresi linear berganda.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang relevan dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian di pojok Bursa Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana data tersebut dapat diakses melalui website www.idx.co.id. Penelitian ini dimulai bulan pada November 2023 sampai dengan selesai.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan adalah data sekunder. Data sekunder disini adalah data yang berupa angka, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang di dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs web www.idx.co.id, www.britama.com, dan website masing-masing perusahaan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi pada perusahaan ini adalah 26 perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengamatan 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2018-2022. Periode ini dipilih untuk membuktikan apakah masih ada perusahaan yang mengalami *Financial Distress* pada 5 tahun periode akuntansi, karena laporan keuangan yang disajikan merupakan laporan keuangan yang terbaru.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria tertentu sesuai data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Teknik purposive sampling ini dilakukan berdasarkan pertimbangan agar peneliti dapat memperoleh sumber data yang tepat dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Adapun kriteria pengambilan sampel yang digunakan sebagai

berikut:

a. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun penelitian.
b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
c. Perusahaan yang mengalami penurunan laba pada periode penelitian.
d. Perusaahan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dengan lengkap pada periode terkait.
e. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam nilai mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang dapat dijadikan sampel adalah 11 perusahaan. Pada penelitian ini dikarenakan menggunakan data sekunder, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 sampel berdasarkan kriteria di atas yang diperoleh dari (11 perusahaan × 5 tahun pengamatan).

E. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Menurut Zainal Abidin *Financial Distress,* berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan

yang lebih serius, yaitu jika hutang (Liabilitas) lebih besar dibandingkan dengan aset.[36] Sedangkan menurut Mister Candera, *Financial Distress* merupakan situasi dimana arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban saat ini.[37]

Financial Distress dalam penelitian ini diukur dengan metode Altman Z-score. Analisis kebangkrutan Z-score digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.[38] Alasan peneliti memilih *proxy* ini karena analisis kebangkrutan yang diperkenalkan oleh Altman Z-score cukup akurat model Altman Z-score mencapai 90% dengan sampel perusahaan. Altman Z-score dinyatakan dalam persamaan linier yang terdiri dari 4 koefisien "X" yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yaitu:

$$\mathbf{Z = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4}$$

Dimana:

Z = Indeks keseluruhan

X1 = Modal kerja / Total aset

X2 = Laba ditahan / Total aset

X3 = Laba sebelum pajak / Total aset

X4 = Total modal / Total liabilitas

---

[36] Zainal Abidin, *Manajemen Keuangan Lanjutan* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hal 61.

[37] Candera, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*, hal 160.

[38] Wanialisa and Chairissa, "Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2017-2021," hal 2.

Altman menetapkan Z-Score di atas 2,60 sebagai kategori perusahaan yang tidak bangkrut. Sementara itu, perusahaan dengan Z-Score di bawah 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan bangkrut.[39]

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi munculnya variabel terikat. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi variabel independen (bebas) yaitu:

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.[40] Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini

[39] Jie Lydia Irawan, *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan* (Banten: PT. Sada Kornia Pustaka, 2023), hal 19.

[40] Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: CAPS Center for Academic Publishing Service, 2023), hal 228.

dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.[41] Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan cara pengumpulan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti[42]. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset lancar, utang lancar, modal kerja, total aset, total hutang, total ekuitas, laba ditahan, dan laba kotor. Data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang didapat dengan mengakses website www.idx.co.id, www.britama.com, dan website masing-masing perusahaan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini cara menganalisis datanya adalah teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dapat di gunakan dalam melakukan penelitian apabila data pada seluruh responden atau sumber data sudah terkumpul semuanya. Pengkajian ini menggunakan alat berupa software yaitu program

[41] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS Center for Academic Publishing Service, 2023), hal. 198

[42] Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hal. 144.

SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 26 untuk mendapatkan hasil olahan berupa tabel dan kesimpulan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam menetukan hasil akhir analisis. Adapun model analisisa data dengan analasis statistik yang akan di olah dengan SPSS yakni :

1. Analisis Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, range, maksimum, dan minimum. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menggambarkan secara keseluruhan dari sampel yang telah dipilih dan sesuai dengan kriteria yang diteliti.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan melakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui dan menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Serta bertujuan untuk memastikan model regresi yang digunakan apakah datanya sudah terdistribusi dengan normal atau sudah bebas dari autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Ada beberapa uji asumsi yang akan di lakukan pada suatu model regresi yang pertama adalah uji normalitas, multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah data variabel yang dimiliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas

sering dijadikan patokan untuk mengolah data dengan uji statistik parametrik dan nonparametrik. Cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat angka pada Asymp. Sig. (2-tailed). Acuan berdasarkan angka signifikan ini ada dua macam, yaitu:

1) Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05.
2) Data tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi < 0,05.[43]

b. Uji Multikolonieritas

Uji miltikolinearitas adalah model regresi yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen atau terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu :

1) Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF < 10, maka kesimpulan yang diambil tidak terjadi multikolinearitas.
2) Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF > 10, maka kesimpulan yang diambil terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual untuk semua

[43] Sufren dan Yonathan Natanael, Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal 65-68.

pengamatan pada model regersi linear. Jika variance dari residual satu ke pengamatan lain berbeda disebut Heteroskedastisitas. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas dengan SPSS dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti uji Spearman, rho, uji glesjser, uji park dan melihat pola grafik (scatterplot). Pada penelitian ini uji yang digunakan yaitu dengan melihat pola grafik (Scattplot) dan uji glejser. Adapun acuan untuk menentukan hipotesis yang diambil dalam uji ini adalah:[44]

1) H_0 : H_0 diterima jika nilai sig. > 0,05, maka kesimpulan yang diambil tidak terjadi heteroskedastisitas.
2) H_1 : H_1 diterima ika nilai sig. < 0,05, maka kesimpulan yang diambil terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi.[45] Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, yaitu *Uji* Durbin-Watson, *Uji* Lagrange Multiplier, *Uji* Statistik Q dan *Uji* Run Test. Untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini yaitu

[44] Billy Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linear Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), hal 13-14.

[45] Singgih Sntoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal 205-207.

dilakukan dengan uji Durbin Watson. Adapun acuan yang digunakan untuk mendeksi autokorelasi adalah:[46]

1) Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2) Jika DW terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3) Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3. Analisis Regresi Linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur arah dan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada umumnya data hasil dari pengamatan Y sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen seperti X_1 dan X_2. Sehingga rumus umum dari regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e}$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (*Financial Distress*)

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi dari X_1

β_2 : Koefisien regresi dari X_2

X_1 : Profitabilitas

X_2 : *Leverage*

[46] Firdaus, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistic Version 26.0* (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021), hal 35

Keadaan-keadaan bila koefisien-koefisien regresi, yaitu b_1 dan b_2 mempunyai nilai, maka:

a. Nilai = 0, Dalam hal ini variabel Y tidak dipengaruh oleh X_1 dan X_2
b. Nilainya negative, Disini terjadi hubungan dengan arah terbalik antara variabel tak bebas Y dengan variabel-variabel X_1 dan $X_{2.}$
c. Nilainya positif, Disini terjadi hubungan yang searah antara variabel tak bebas Y dengan variabel bebas X_1 dan $X_{2.}$

4. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t merupakan salah satu metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis yang diajukan oleh peneliti guna melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan syarat hipotesis yang diajukan dapat diterima jika t-hitung > t tabel atau sign < 0, 05. Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai t > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2) Jika nilai t < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F adalah metode yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel

dependen secara bersama-sama (simultan). Uji statistik F dilakukan dengan membandingkan signifikansi F hitung dengan ketentuan :

1. Jika nilai signifikansi F < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), atau model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak digunakan. Sehingga hipotesis diterima.
2. jika nilai signifikansi F > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), atau model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak layak. Sehingga hipotesis ditolak.[47]

5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi (R) berkisar antara 0 - 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R^2 yang besar dan mendekati 1 dapat menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.[48]

[47] Budi Darma, Statistik *Penelitian Menggunakan SPSS* (Jakarta: Guepedia.com, 2021), hlm. 48-49.

[48] Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 141.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data dan Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hasil pengolahan data berupa informasi yang dilihat untuk menganalisis hubungan dan pengaruh terhadap *Financial Distress*. Adapun proses seleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1

Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	26
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dengan lengkap pada periode 2018-2022	(6)
Perusahaan yang tidak menyajikan data yang dibutuhkan	(9)
Sampel Penelitian	11
Total sampel yang digunakan (11 x 5)	**55**

Sumber : *Data diolah 2024*

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan metode purposive sampling, maka diperoleh sampel sebanyak 11 perusashaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berikut nama-nama perusahaan yang terpilih

menjadi sampel:

Tabel 4. 2
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
5	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
6	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
7	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
9	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
10	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
11	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : *www.idx.co.id (Data diolah)*

Tabel 4. 3
Data Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

Kode	Tahun	ROA	DER	Z-Score
CAMP	2018	0,062	0,134	12,62
MYOR	2018	0,100	1,059	6,30
HOKI	2018	0,119	0,347	7,52
CEKA	2018	0,079	0,197	11,68
ICBP	2018	0,136	0,513	6,04
GOOD	2018	0,101	0,692	3,40
COCO	2018	0,019	2,241	0,28
DLTA	2018	0,222	0,186	15,38
INDF	2018	0,051	0,934	2,57
SKLT	2018	0,043	1,203	2,26
ULTJ	2018	0,126	0,164	12,41
CAMP	2019	0,073	0,131	13,25
MYOR	2019	0,107	0,923	6,78
HOKI	2019	0,122	0,323	7,85
CEKA	2019	0,155	0,231	11,93
ICBP	2019	0,138	0,451	6,88
GOOD	2019	0,086	0,831	3,60
COCO	2019	0,032	1,290	1,83
DLTA	2019	0,223	0,175	15,84

INDF	2019	0,061	0,775	3,33
SKLT	2019	0,057	1,079	2,76
ULTJ	2019	0,157	0,169	12,86
CAMP	2020	0,041	0,130	13,14
MYOR	2020	0,106	0,755	7,12
HOKI	2020	0,042	0,369	5,86
CEKA	2020	0,116	0,243	11,55
ICBP	2020	0,072	1,059	3,08
GOOD	2020	0,037	1,270	2,71
COCO	2020	0,010	1,354	1,73
DLTA	2020	0,101	0,202	13,84
INDF	2020	0,054	1,061	2,54
SKLT	2020	0,055	0,902	3,50
ULTJ	2020	0,127	0,831	6,95
CAMP	2021	0,087	0,117	14,92
MYOR	2021	0,061	0,753	6,09
HOKI	2021	0,013	0,479	4,32
CEKA	2021	0,110	0,223	11,94
ICBP	2021	0,067	1,157	3,05
GOOD	2021	0,073	1,224	2,96
COCO	2021	0,023	0,694	4,29
DLTA	2021	0,144	0,296	11,87
INDF	2021	0,062	1,070	2,69
SKLT	2021	0,095	0,641	4,72
ULTJ	2021	0,172	0,442	9,40
CAMP	2022	0,113	0,142	12,72
MYOR	2022	0,088	0,769	6,59
HOKI	2022	0,000	0,213	8,18
CEKA	2022	0,128	0,109	17,96
ICBP	2022	0,050	1,006	3,51
GOOD	2022	0,071	1,186	3,44
COCO	2022	0,014	1,374	2,99
DLTA	2022	0,176	0,306	11,91
INDF	2022	0,051	0,927	3,21
SKLT	2022	0,072	0,749	4,25
ULTJ	2022	0,131	0,267	10,95

Sumber : *Data diolah 2024*

2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan di BEI. Penelitian menggunakan laporan keuangan, karena laporan keuangan perusahaan tersebut menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan mendetail terkait dengan perusahaan dan telah terorganisasi dengan baik. Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada Sektor industri konsumsi.

Sektor industri konsumsi merupakan sektor yang salah satu sektor yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Sektor industri konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga. Dalam hal ini peneliti hanya akan membahas subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, range, maksimum, dan minimum. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menggambarkan secara keseluruhan dari sampel yang telah dipilih dan sesuai dengan kriteria yang diteliti. Adapun hasil uji statistik deskriptif ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	55	,22	,00	,22	,0878	,05051
DER	55	2,13	,11	2,24	,6612	,45953
Financial Distress	55	17,68	,28	17,96	7,2973	4,59711
Valid N (listwise)	55					

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.4 tersebut dapat dilihat jumlah data penelitian atau N yang digunakan yaitu sebanyak 55. Yang mana data tersebut diperoleh dari data sampel perusahaan yang berjumlah 11 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu periode 2018 hingga periode 2022. Dari banyaknya N untuk variabel *Financial Distress* (Y) bernilai minimum 0,28 dengan nilai maksimum 17,96 dan nilai mean sebesar 7,2973. Serta nilai range sebesar 17,68 dan standar deviasi sebesar 4,59711 yang artinya nilai mean yang diperoleh lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Dari 55 data sampel *Return On Asset* (X1), nilai minimum yang diperoleh yaitu 0,001 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,22. Adapun nilai mean yang diperoleh dari uji statistik deskriptif ini yaitu sebesar 0,0878 serta memiliki nilai range sebesar 0,22 dan satandar deviasi sebesar 0,05051. Hal ini menandakan bahwa nilai mean variabel ROA yang diperoleh dari hasil uji statistik deskriptif lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Dari 55 data N untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X2), nilai minimum *Debt to Equity Ratio* adalah 0,11 dan memiliki nilai maksimum 2,24. Sedangkan nilai range yang diperoleh sebesar 2,13 dan nilai mean yang diperoleh yaitu 0,6612 dengan standar deviasi sebesar 0,45953. Hal ini menandakan bahwa nilai mean variabel DER yang diperoleh dari hasil

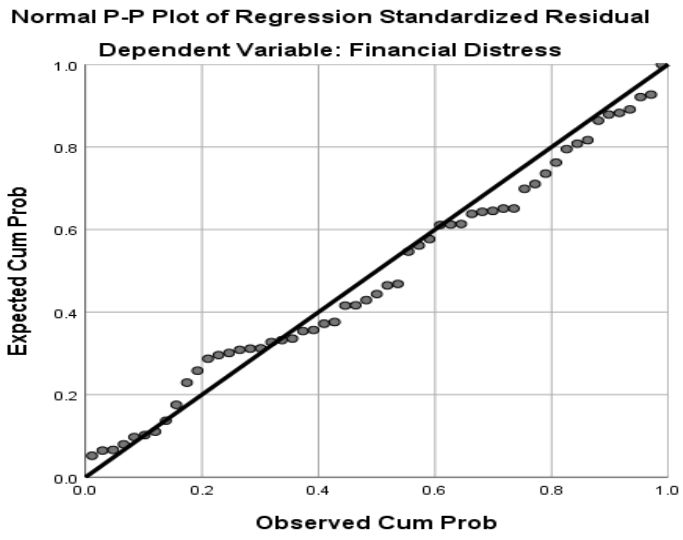
uji statistik deskriptif lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu nilai yang memiliki residual yang terdistribusi normal. Pada penelitian ini uji yang digunakan yaitu dengan uji *P-Plot* dan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan ini yaitu jika nilai asymp.sig atau probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti veriabel berdustribusi normal dan jika nilai asymp.sig atau probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan *uji P-Plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 4. 1
Uji Normalitas



Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan gambar 4.1 diatas uji normalitas dengan menggunakan uji *P-Plot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar terhimpit disekitar garis diagonal. Data dikatakan normal apabila data yang ada menyebar disekitar garis diagonal yang membentang. Maka dari gambar yang ada model regresi pada penelitian ini terdistribusi normal. Untuk memperkuat penelitian terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* berikut ini.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,10604093
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,063
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa hasil nilai signifikan sebesar 0,200. berdasarkan ketentuan yang ada, yang mana jika nilai residual > 0.05 maka data dapat dikatakan terdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai residual < 0.05 maka data dikatakan tidak terdistribusi normal. Dengan hasil nilai signifikan 0.200 > 0.05 maka data residual pada penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi normal.

b. Uji Multikoliniearitas

Uji Multikoliniearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk melihat terjadi atau tidaknya gejala multikoliniearitas antara variabel dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil SPSS yang didapatkan, yakni :

1) Apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikoliniearitas antara variabel bebas dalam model regresi.
2) Apabila nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikoliniearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Adapun hasil uji multikoliniearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikoliniearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,696	1,437
	DER	,696	1,437

a. Dependent Variable: Financial Distress
Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

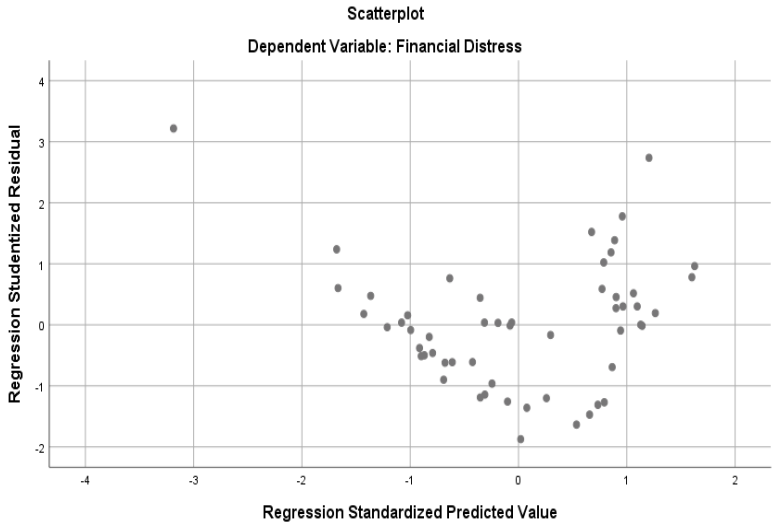
Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen (*Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio*) > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dimana nilai tolerance dari ROA adalah 0,696 atau > 0,10 dengan nilai VIF 1,437 atau < 10. Nilai tolerance

DER yaitu 0,696 atau > 0,10 dengan nilai VIF yang diperoleh yaitu 1,437 atau < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikoliniearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regersi linear. Jika variance dari residual satu ke pengamatan lain tetap disebut Homoskedastisitas. Namun sebaliknya jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas dengan SPSS dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti uji Spearman, rho, uji glesjser, uji park dan melihat pola grafik (scatterplot). Pada penelitian ini uji yang digunakan yaitu dengan melihat pola grafik (Scattplot) dan uji glejser berikut ini.

Gambar 4. 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan Gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa titik sampel secara keseluruhan menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu uji regresi ini dapat dilihat jelas menggunakan uji Glejser yang ditentukan oleh nilai signifikansi yang diperoleh yaitu harus > 0,05 yang berarti hasil uji regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,037	,668		3,049	,004
	ROA	-3,018	4,526	-,110	-,667	,508
	DER	-,298	,497	-,099	-,599	,552

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh dari semua variabel Independen adalah diatas 0,05 yang mana nilai signifikan variabel ROA yang diperoleh yaitu sebesar 0,508 atau > 0.05 dan nilai signifikan variabel DER yang diperoleh yaitu sebesar 0,552 atau > 0,05. Sehingga uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada

periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, yaitu *Uji* Durbin-Watson, *Uji* Lagrange Multiplier, *Uji* Statistik Q dan *Uji* Run Test. Untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan uji Durbin Watson. Adapun acuan yang digunakan untuk mendeksi autokorelasi adalah:[49]

1) Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2) Jika DW terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3) Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi pada regresi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889[a]	,790	,782	2,14616	2,017

a. Predictors: (Constant), DER, ROA
b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

[49] Firdaus, Metodologi Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistic Version 26.0 (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021), hal 35

Berdasarkan Tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,017 yang terletak antara nilai dL sebesar 1,4903 dan nilai dU sebesar 1,6406. Artinya nilai d > dU yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi positif. Untuk mendeteksi autokorelasi negatif yaitu dengan cara menghitung nilai (4 – d) atau (4 – 2,017 = 1,983). Artinya (4 – d) > dU yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif dan autokorelasi negatif atau dapat dikatakan sama sekali tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan arah dan seberapa besar pengaruh yang terjadi antar variabel dependen dan variabel independen. Adapun hasil regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10,046	1,023		9,821	,000
	ROA	23,147	6,931	,254	3,340	,002
	DER	-7,232	,762	-,723	-9,493	,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh persamaan :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 . X_1 + \beta_2 . X_2 + e}$$

Maka, $Y = 10{,}046 + 23{,}147X_1 - 7{,}232X_2$

Dari persamaan yang diperoleh dari hasil uji regresi linier berganda berdasarkan persamaaan tersebut, diperoleh nilai konstanta sebesar 10,046, maka dapat disimpulkan bahwa :

a. Jika variabel dependen (ROA dan DER) dianggap konstan maka dapat diprediksi *Financial Distress* sebesar 10,046.
b. Nilai koefisien regresi *Return On Asset* (X_1) nilainya adalah 23,147. Artinya, jika ROA meningkat sebanyak 1 satuan maka *Financial Distress* juga akan meningkat sebesar 23,147 apabila variabel lain dianggap konstan.
c. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (X_2) nilainya adalah -7,232. Artinya, jika DER mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -7,232 apabila variabel lain dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (T)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara langsung terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Pengujian ini dilakukan dengan taraf signifikan

sebesar > 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Apabila syarat terpenuhi maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen memiliki pengaruh terhadap variabel independen secara parsial. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Hipotesis (Uji T)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10,046	1,023		9,821	,000
	ROA	23,147	6,931	,254	3,340	,002
	DER	-7,232	,762	-,723	-9,493	,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dan nilai t_{hitung}. untuk nilai t_{tabel} dapat dihitung dengan menggunakan derajat bebas (df) = n – k dengan n merupakan jumlah sampel data dan k adalah jumlah variabel dalam penelitian yaitu df = 55 – 3 = 52 sehingga t_{tabel} yang didapatkan adalah 1,67469. Maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Nilai signifikan variabel *Return On Asset* yang diperoleh adalah 0,002 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,340 > 1,67469. Sehingga Ha diterima dan H_0 ditolak, atau *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial.
b. Nilai signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh adalah 0,000 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu -9,493 > 1,67469. Sehingga Ha diterima dan H_0 ditolak, atau

DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial.

b. Uji Simultan (F)

Uji F pada penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen sehingga dapat diketahui apakah model yang ada layak untuk digunakan atau tidak. Untuk menguji kelayakan model dapat dilihat dari nilai signifikansi F < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{table}$. Apabila nilai tersebut memenuhi ketentuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama, atau model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak digunakan sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	901,694	2	450,847	97,883	,000[b]
	Residual	239,512	52	4,606		
	Total	1141,206	54			

a. Dependent Variable: Financial Distress
b. Predictors: (Constant), DER, ROA
Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji simultan yang diperoleh memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 < 0,05. Dengan nilai F dapat dilihat dengan derajat kebebasan pembilang (df) dengan menggunakan k-1 atau jumlah variabel dikurang 1 maka nilai df = 3-1 = 2 dan derajat kebebasan penyebutnya df = n-k = 55-3= 52. Sehingga didapatkan

F_{hitung} sebesar 97,883 dan F_{tabel} sebesar 3,175 atau $F_{hitung} > F_{table}$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap *Financial Distress*.

5. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model. Adapun nilai koefisien ini adalah 0 dan 1. Untuk hasil uji determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji Determinasi (Uji R)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889[a]	,790	,782	2,14616

a. Predictors: (Constant), DER, ROA
b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

Berdasarkan Tabel 4.12 tersebut diperoleh nilai R Square sebesar 0,790. Artinya pengaruh variabel independen (ROA dan DER) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*) yaitu sebesar 79%. dan sisanya 21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Diperoleh niilai signifikan dari uji t untuk variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,002 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,340 > 1,67469. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial.

Artinya, setiap kenaikan nilai ROA akan mempengaruhi kenaikan dari nilai *Financial Distress*. Begitu juga sebaliknya, apabila ROA mengalami penurunan maka penurunan nilai tersebut akan mempengaruhi nilai dari *Financial Distress*. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan total aset suatu perusahaan. Rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada masa lampau, yang kemudian diproyeksikan pada masa yang akan datang.

Pengaruh positif ROA terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Namun,

keuntungan yang besar tersebut tidak selalu diimbangi dengan peningkatan aset perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan memiliki utang yang tinggi. Utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko *Financial Distress* bagi perusahaan. Kedua, ROA yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang sensitif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi cenderung merasa puas dengan kinerjanya dan tidak melakukan inovasi. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang kompetitif dan rentan terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *Financial Distress*. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi perlu meningkatkan kemampuan terhadap perubahan lingkungan bisnis dan melakukan inovasi untuk meningkatkan daya saingnya.

Perushaan yang memiliki tingkat *Return On Asset* (ROA) yang tinggi mengidentifikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal, baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *Financial Distress*. Hal ini berarti Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset dan sebaliknya semakin

rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset, maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Susanto dan Indah Setyowati yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[50] Hasil penelitian Erniyati Caronge, Raznilawati, dan Mursida, menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[51] Pada penelitian Anita Damajanti, Hasnita Wulandari dan Rosyati juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[52] Selain itu hasil penelitian Endang Dwi Wahyuningsih, Aniqotunnafiah, dan Vira Nur Hidayah juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[53]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress*, maka dapat

[50] Imam Susanto and Indah Setyowati, "Pengaruh Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014 – 2018," *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2, no. 2 (2021): hal 82, https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1432.

[51] Caronge, Raznilawati, and Mursida, "Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub. Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017," hal 23.

[52] Anita Damajanti, Hasnita Wulandari, and Rosyati Rosyati, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018," *Solusi* 19, no. 1 (2021): hal 42, https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998.

[53] Endang Dwi Wahyuningsih, Aniqotunnafiah Aniqotunnafiah, and Vira Nur Hidayah, "Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress: Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022," *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 3 (2023): hal 76.

disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distres* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan pada penelitian ini, Diperoleh nilai signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,000 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu -9,493 > 1,67469. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial.

Artinya setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan diikuti dengan penurunan *Financial Distress*. Begitu juga sebaliknya, apabila DER mengalami penurunan maka akan diikuti dengan kenaikan *Financial Distress*. DER merupakan rasio *leverage* yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi persentase utang terhadap total ekuitas, maka semakin besar pula risiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya.

Ketika rasio ini tinggi, perusahaan memiliki tingkat utang yang besar, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika pendapatan tidak

mencukupi untuk membayar kembali utangnya. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar bunga atau pokok utangnya, ini bisa menyebabkan *Financial Distress*, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kebangkrutan.

Jadi, semakin kecil *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin besar potensi risiko *Financial Distress*. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, artinya lebih berisiko dalam hal kemampuannya untuk membayar kembali utang. Ketika kondisi ekonomi memburuk atau terjadi penurunan pendapatan, perusahaan dengan DER tinggi akan lebih rentan mengalami kesulitan keuangan dan gagal memenuhi kewajiban keuangannya.

Misalnya saat krisis ekonomi, perusahaan dengan DER tinggi mungkin mengalami penurunan penjualan yang signifikan, yang dapat menyebabkan mereka tidak dapat menghasilkan cukup kas untuk membayar bunga utang dan cicilan pokok. Ketidakmampuan membayar utang ini dapat memicu masalah keuangan yang cenderung mengalami kerugian, sehingga dapat mencoreng reputasi perusahaan dan menyebabkan kehilangan tambahan modal utuk direinvestasikan kembali dalam memperoleh laba karena menurunnya kepercayaan kreditur. Dengan begitu perusahaan akan lebih banyak mengeluarkan dana untuk membayar bunga atas kewajiban terhadap bank dikarenakan kurangnya modal tambahan dari kreditur, yang mana akan memicu hutang yang meningkat dan memungkinkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami

Financial Distress.

Selain itu Jika modal kerja yang tersedia rendah, maka perusahaan tidak mampu memaksimalkan kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat utang yang terlalu tinggi akan menimbulkan masalah pada kemungkinan terjadinya kesulitan pembayaran pinjaman yang tersisa dan bunga dimasa depan akibat utang lebih besar dari modal yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Adelia Tungga Dewi, Deny Yudiantoro dan Amalia Nuril Hidayati yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[54] Hasil penelitian Anita Damajanti, Hasnita Wulandari dan Rosyati menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[55] Pada Penelitian Dewinda Yanuaridha Krisvarahma Purwanto dan Irfan Yoga Pardistya juga menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.[56] Selain itu hasil penelitian Endang Dwi Wahyuningsih, Aniqotunnafiah, dan Vira Nur Hidayah juga menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial*

[54] Putri Adelia Tungga Dewi, Deny Yudiantoro, and Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 11 (2022): hlm 3024, https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2893.

[55] Damajanti, Wulandari, and Rosyati, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018."

[56] Dewinda Yanuaridha et al., "Pengaruh Rasio Lancar , Margin Laba Bersih Dan Rasio Utang Terhadap Ekuitas Terhadap Financial Distress" 23, no. 4 (2021): hal 707.

Distress pada penelitian yang dilakukannya.[57]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*, maka dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distres* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Berdasarkan tabel anova atau uji F yang diperoleh, memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 < 0,05. Sehingga didapatkan F_{hitung} sebesar 97,883 dan F_{tabel} sebesar 3,175 atau $F_{hitung} > F_{table}$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap *Financial Distress*.

[57] Wahyuningsih, Aniqotunnafiah, and Hidayah, "Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress: Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022," hal 76.

Hal ini berarti nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi, artinya lebih berisiko dalam hal kemampuannya untuk membayar kembali seluruh hutang perusahaan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Ketika kondisi ekonomi memburuk atau terjadi penurunan pendapatan, dengan begitu perusahaan dengan nilai DER tinggi akan lebih rentan mengalami kesulitan keuangan. Misalnya pada saat krisis ekonomi, perusahaan dengan DER tinggi mungkin mengalami penurunan penjualan yang signifikan, yang dapat menyebabkan mereka tidak dapat menghasilkan cukup kas untuk membayar bunga utang dan cicilan pokok. Ketidakmampuan membayar utang ini dapat memicu gagal bayar, yang dapat mencoreng reputasi perusahaan dan menyebabkan kreditur kehilangan kepercayaan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,790. Artinya pengaruh variabel independen (ROA dan DER) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*) yaitu sebesar 79% dan sisanya 21% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil uji t yang menunjukkan pengaruh terhadap *Financial Distress* yang ditunjukkan dengan hasil uji parsial dengan melihat nilai signifikansi, yang mana nilai signifikan variabel *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh adalah 0,002 yang artinya nilai sig

< 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,340 > 1,67469. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial.

Selain itu pada hasil uji parsial variabel kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,003 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,061 > 1,67469. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* secara parsial. Artinya setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti dengan penurunan *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio*, secara simultan menunjukkan pengaruh positif secara bersamaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan *Financial Distress*, dimana nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,002 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,340 > 1,67469. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

2. Terdapat hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan pada penelitian ini, nilai signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh adalah 0,000 yang artinya nilai sig < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu -9,493 > 1,67469. Sehingga Ha diterima dan H_0 ditolak, atau DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang

terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Artinya setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan diikuti dengan penurunan *Financial Distress*.

3. Terdapat pengaruh antara *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* dengan *Financial Distress*. Dimana nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,000 < 0,05. Sehingga didapatkan F_{hitung} sebesar 97,883 dan F_{tabel} sebesar 3,175 atau $F_{hitung} > F_{table}$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

4. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,790. Artinya pengaruh variabel independen (*Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, yaitu sebesar 79% dan sisanya 21% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan jenis industri yang berbeda dan menambah periode penelitian sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang lebih luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode lain yang lebih bervariasi sebagai alat ukur penentu *Financial Distress* sehingga dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat, serta melakukan penelitian pada perusahaan sektor lainnya.
3. Selain rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan, tidak menutup kemungkinan rasio keuangan yang lain pun juga memiliki keterkaitan yang sama. Selain itu, disarankan pula bagi peneliti selanjutnya agar menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.

Apridasari, Esty, Atika Lusi Tania, Lella Anita, Siti Septi Ariani, and Tri Wahyuni. *Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perusahaan Pada Berbagai Sektor Industri Di Masa Pandemi Covid-19*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Candera, Mister. *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.

Caronge, Erniyati, Raznilawati Raznilawati, and Mursida Mursida. "Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub. Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017." *Humano: Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2022): 15–26. https://doi.org/10.33387/humano.v13i1.4263.

Damajanti, Anita, Hasnita Wulandari, and Rosyati Rosyati. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018." *Solusi* 19, no. 1 (2021): 29–44. https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998.

Darma, Budi. *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia.com, 2021.

Darmawan, Darmawan. *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Fitri, Rahmadona Amelia, and Syamwil Syamwil. "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)." *Jurnal Ecogen* 3, no. 1 (2020): 134. https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532.

Hanifah, Hanifah. "Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Dan Debt Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)." *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)* 8, no. 1 (2020). https://doi.org/10.55171/jsab.v8i1.547.

Hery, Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS Center for Academic Publishing Service, 2023.

Irawan, Jie Lydia. *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Banten: PT. Sada Kornia Pustaka, 2023.

Karimah, Iffa, and Agus Sukarno. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 11, no. 1 (2023): 145–52. https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1733.

Lau, Elfreda Aplonia. "Financial Distress Dan Faktor-Faktor Prediksinya." *Exchall: Economic Challenge* 3, no. 2 (2021): 1–17. https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202.

Nugraha, Billy. *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linear Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Nurhamidah, Chairani, and Kosasih. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 20, no. 2 (2021): 81–90. https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133.

Parlina, Nurhana Dhea, Maiyaliza, and Intan Devina Putri. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*. CV. Ruang Tentor, 2023.

Putri Adelia Tungga Dewi, Deny Yudiantoro, and Amalia Nuril Hidayati. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 11 (2022): 3013–26. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2893.

Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Setiadi, Esti Tita, and Rosiyana Dewi. "Pengaruh Enterprise Risk Management, Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Dan Koneksi Politik Terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei* 2023, no. 9 (2023): 438–52. https://doi.org/10.5281/zenodo.7968742.

Silanno, Glousa Lera & Loupatty, Linda Grace. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, no. 07 (2021): 85–109. https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482.

Sntoso, Singgih. *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media

Komputindo, 2019.

Sufren, and Yonathan Natanael. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.

Sumarni Indriati. "Analisis Financial Distress Perusahaan Di Indonesia Pandemic Covid 19." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis* 6, no. 1 (2022): 86–101. https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i1.584.

Susanto, Imam, and Indah Setyowati. "Pengaruh Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014 – 2018." *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2, no. 2 (2021): 78–84. https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1432.

Wahyuningsih, Endang Dwi, Aniqotunnafiah Aniqotunnafiah, and Vira Nur Hidayah. "Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress: Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022." *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 3 (2023): 64–80.

Wanialisa, Mery, and Adinda Puspa Chairissa. "Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2017-2021" 5, no. 3 (2021): 255–66.

Yanuaridha, Dewinda, Krisvarahma Purwanto, Irfan Yoga Pardistya, Fakultas Ekonomi, and Universitas Singaperbangsa. "Pengaruh Rasio Lancar , Margin Laba Bersih Dan Rasio Utang Terhadap Ekuitas Terhadap Financial Distress" 23, no. 4 (2021): 700–707.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 452.4/In.26.3/PP.00.9/11/2023

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program Studi S1 Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an **Anggi Saputra** NIM**. 3420017** tanggal 24 November 2023.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat :
1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Ncgara Rcpublik Indoncsia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135);.
6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Ncgara Rcpublik IndoncsiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022"**

Kedua : Menunjuk saudara :

Nama	:	**Andis Febrian, SEI, MM**
NIP	:	19890203201903 1004
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Muda Tk. I /III/b/ Asisten Ahli
Bidang Keahlian Pokok	:	Manajemen Keuangan Islam
Memberi Mata Kuliah	:	Manajemen Keuangan Syariah
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 24 November 2023
Dekan,

HESI EKA PUTERI

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
12	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
13	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
14	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
15	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
16	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
17	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
18	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
19	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
20	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
21	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
22	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : *www.idx.co.id (Data diolah)*

Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	26
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dengan lengkap pada periode 2018-2022	(6)
Perusahaan yang tidak menyajikan data yang dibutuhkan	(9)
Sampel Penelitian	11
Total sampel yang digunakan (11 x 5)	**55**

Sumber : *Data diolah 2024*

Lampiran 3

Return On Asset (ROA) pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

Rumus:

ROA = Laba Setelah Pajak / Total Aktiva

Data Tabulasi Variabel *Return On Asset* (ROA)

No	Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA
1	CAMP	2018	61.947.295.689	1.004.215.813.783	0,0617
		2019	76.758.829.457	1.057.529.235.986	0,0726
		2020	44.045.828.312	1.086.873.666.641	0,0405
		2021	99.278.807.290	1.146.235.578.463	0,0866
		2022	121.257.336.904	1.074.777.460.412	0,1128
2	CEKA	2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	0,0793
		2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,1547
		2020	181.812.593.992	1.566.673.828.068	0,1161
		2021	187.066.990.085	1.697.387.196.209	0,1102
		2022	220.704.543.072	1.718.287.453.575	0,1284
3	COCO	2018	3.090.956.272	162.749.739.566	0,0190
		2019	7.957.208.221	250.442.587.742	0,0318
		2020	2.738.128.648	263.754.414.443	0,0104
		2021	8.532.631.708	370.684.311.428	0,0230
		2022	6.620.432.696	485.054.412.584	0,0136
4	DLTA	2018	338.129.985.000	1.523.517.170.000	0,2219
		2019	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,2229
		2020	123.465.762.000	1.225.580.913.000	0,1007
		2021	187.992.998.000	1.308.722.065.000	0,1436
		2022	230.065.807.000	1.307.186.367.000	0,1760
5	GOOD	2018	425.481.597.110	4.212.408.305.683	0,1010
		2019	435.766.359.480	5.063.067.672.414	0,0861
		2020	245.103.761.907	6.570.969.641.033	0,0373
		2021	492.637.672.186	6.766.602.280.143	0,0728
		2022	521.714.035.585	7.327.371.934.290	0,0712
6	HOKI	2018	90.195.136.265	758.846.556.031	0,1189
		2019	103.723.133.972	848.676.035.300	0,1222
		2020	38.038.419.405	906.924.214.166	0,0419

		2021	12.533.087.704	989.119.315.334	0,0127
		2022	90.572.477	811.603.660.216	0,0001
7	ICBP	2018	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,1356
		2019	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,1385
		2020	7.418.574.000.000	103.588.325.000.000	0,0716
		2021	7.911.943.000.000	118.066.628.000.000	0,0670
		2022	5.722.194.000.000	115.305.536.000.000	0,0496
8	INDF	2018	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,0514
		2019	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	0,0614
		2020	8.752.066.000.000	163.136.516.000.000	0,0536
		2021	11.203.585.000.000	179.356.193.000.000	0,0625
		2022	9.192.569.000.000	180.433.300.000.000	0,0509
9	MYOR	2018	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	0,1001
		2019	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	0,1071
		2020	2.098.168.514.645	19.777.500.514.550	0,1061
		2021	1.211.052.647.953	19.917.653.265.528	0,0608
		2022	1.970.064.538.149	22.276.160.695.411	0,0884
10	SKLT	2018	31.954.131.252	747.293.725.435	0,0428
		2019	44.943.627.900	790.845.543.826	0,0568
		2020	42.520.246.722	773.863.042.440	0,0549
		2021	84.524.160.228	889.125.250.792	0,0951
		2022	74.865.302.076	1.033.289.474.829	0,0725
11	ULTJ	2018	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,1263
		2019	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,1567
		2020	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,1268
		2021	1.276.793.000.000	7.406.856.000.000	0,1724
		2022	965.486.000.000	7.376.375.000.000	0,1309

Lampiran 4

Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

Rumus:

DER = Total Liabilitas/Total Ekuitas

Data Tabulasi Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

No	Kode	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER
1	CAMP	2018	118.853.215.128	885.422.598.655	0,1342
		2019	122.136.752.135	935.392.483.851	0,1306
		2020	125.161.736.940	961.711.929.701	0,1301
		2021	119.786.398.572	1.026.449.179.891	0,1167
		2022	133.323.429.397	941.454.013.015	0,1416
2	CEKA	2018	192.308.466.864	976.647.575.842	0,1969
		2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	0,2314
		2020	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,2427
		2021	310.020.233.374	1.387.366.962.835	0,2235
		2022	168.244.583.827	1.550.042.869.748	0,1085
3	COCO	2018	112.533.274.136	50.216.465.430	2,2410
		2019	141.081.394.549	109.361.193.193	1,2900
		2020	151.685.431.882	112.068.982.561	1,3535
		2021	151.852.174.493	218.832.136.935	0,6939
		2022	280.761.324.746	204.293.087.838	1,3743
4	DLTA	2018	239.353.356.000	1.284.163.814.000	0,1864
		2019	212.420.390.000	1.213.563.332.000	0,1750
		2020	205.681.950.000	1.019.898.963.000	0,2017
		2021	298.548.048.000	1.010.174.017.000	0,2955
		2022	306.410.502.000	1.000.775.865.000	0,3062
5	GOOD	2018	1.722.999.829.003	2.489.408.476.680	0,6921
		2019	2.297.546.907.499	2.765.520.764.915	0,8308
		2020	3.676.532.851.880	2.894.436.789.153	1,2702
		2021	3.724.365.876.731	3.042.236.403.412	1,2242
		2022	3.975.927.432.106	3.351.444.502.184	1,1863
6	HOKI	2018	195.678.977.792	563.167.578.239	0,3475
		2019	207.108.590.481	641.567.444.819	0,3228
		2020	244.363.297.557	662.560.916.609	0,3688
		2021	320.458.715.888	668.660.599.446	0,4793

		2022	142.744.113.133	668.859.547.083	0,2134
7	ICBP	2018	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	0,5135
		2019	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	0,4514
		2020	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	1,0587
		2021	63.342.765.000.000	54.723.863.000.000	1,1575
		2022	57.832.529.000.000	57.473.007.000.000	1,0063
8	INDF	2018	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	0,9340
		2019	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	0,7748
		2020	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	1,0614
		2021	92.724.082.000.000	86.632.111.000.000	1,0703
		2022	86.810.262.000.000	93.623.038.000.000	0,9272
9	MYOR	2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	1,0593
		2019	9.137.978.611.155	9.899.940.195.318	0,9230
		2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,7547
		2021	8.557.621.869.393	11.360.031.396.135	0,7533
		2022	9.441.466.604.896	12.276.160.695.411	0,7691
10	SKLT	2018	408.057.718.435	339.236.007.000	1,2029
		2019	410.463.595.860	380.381.947.966	1,0791
		2020	366.908.471.713	406.954.570.727	0,9016
		2021	347.288.021.564	541.837.229.228	0,6409
		2022	442.535.947.408	590.753.527.421	0,7491
11	ULTJ	2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	0,1635
		2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	0,1686
		2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	0,8307
		2021	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	0,4415
		2022	1.553.696.000.000	5.822.679.000.000	0,2668

Lampiran 5

Z-Score pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

Rumus:

$Z = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4$

Data Tabulasi Variabel *Financial Distress*

No	Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
1	CAMP	2018	0,60	0,09	0,08	7,45	12,62
		2019	0,63	0,13	0,09	7,66	13,25
		2020	0,64	0,16	0,05	7,68	13,14
		2021	0,69	0,20	0,11	8,57	14,92
		2022	0,61	0,12	0,14	7,06	12,72
2	CEKA	2018	0,56	0,61	0,11	5,08	11,68
		2019	0,61	0,62	0,20	4,32	11,93
		2020	0,64	0,63	0,15	4,12	11,55
		2021	0,63	0,66	0,14	4,48	11,94
		2022	0,72	0,74	0,16	9,21	17,96
3	COCO	2018	-0,07	0,03	0,03	0,45	0,28
		2019	0,08	0,05	0,04	0,78	1,83
		2020	0,10	0,06	0,01	0,74	1,73
		2021	0,36	0,07	0,03	1,44	4,29
		2022	0,28	0,06	0,02	0,73	2,99
4	DLTA	2018	0,78	0,82	0,29	5,37	15,38
		2019	0,79	0,82	0,29	5,71	15,84
		2020	0,78	0,80	0,13	4,96	13,84
		2021	0,71	0,74	0,18	3,38	11,87
		2022	0,70	0,74	0,23	3,27	11,91
5	GOOD	2018	0,06	0,18	0,14	1,44	3,40
		2019	0,14	0,20	0,11	1,20	3,60
		2020	0,15	0,16	0,05	0,79	2,71
		2021	0,12	0,20	0,09	0,82	2,96
		2022	0,19	0,22	0,09	0,84	3,44
6	HOKI	2018	0,41	0,24	0,16	2,88	7,52
		2019	0,38	0,30	0,17	3,10	7,85
		2020	0,26	0,29	0,06	2,71	5,86
		2021	0,17	0,27	0,02	2,09	4,32

		2022	0,33	0,33	0,00	4,69	8,18
7	ICBP	2018	0,20	0,44	0,19	1,95	6,04
		2019	0,26	0,48	0,19	2,22	6,88
		2020	0,11	0,22	0,10	0,94	3,08
		2021	0,13	0,23	0,08	0,86	3,05
		2022	0,18	0,25	0,07	0,99	3,51
8	INDF	2018	0,02	0,24	0,08	1,07	2,57
		2019	0,07	0,28	0,09	1,29	3,33
		2020	0,06	0,19	0,08	0,94	2,54
		2021	0,08	0,20	0,08	0,93	2,69
		2022	0,13	0,23	0,07	1,08	3,21
9	MYOR	2018	0,45	0,45	0,14	0,94	6,30
		2019	0,48	0,48	0,14	1,08	6,78
		2020	0,47	0,53	0,14	1,33	7,12
		2021	0,37	0,53	0,08	1,33	6,09
		2022	0,41	0,54	0,11	1,30	6,59
10	SKLT	2018	0,09	0,14	0,05	0,83	2,26
		2019	0,11	0,18	0,07	0,93	2,76
		2020	0,17	0,22	0,07	1,11	3,50
		2021	0,22	0,28	0,11	1,56	4,72
		2022	0,20	0,28	0,09	1,33	4,25
11	ULTJ	2018	0,39	0,70	0,17	6,11	12,41
		2019	0,44	0,73	0,21	5,93	12,86
		2020	0,37	0,66	0,16	1,20	6,95
		2021	0,44	0,83	0,21	2,26	9,40
		2022	0,43	0,93	0,17	3,75	10,95

Lampiran 6

Hasil Olah data di SPSS

(*Statistical Program for Social Science*) versi 26 – 2018

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	55	,22	,00	,22	,0878	,05051
DER	55	2,13	,11	2,24	,6612	,45953
Financial Distress	55	17,68	,28	17,96	7,2973	4,59711
Valid N (listwise)	55					

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,10604093
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,063
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

3. Hasil Uji Multikoliniearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,696	1,437
	DER	,696	1,437

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,037	,668		3,049	,004
	ROA	-3,018	4,526	-,110	-,667	,508
	DER	-,298	,497	-,099	-,599	,552

a. Dependent Variable: ABSERD

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889[a]	,790	,782	2,14616	2,017

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10,046	1,023		9,821	,000
	ROA	23,147	6,931	,254	3,340	,002
	DER	-7,232	,762	-,723	-9,493	,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

7. Hasil Uji t (Uji parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10,046	1,023		9,821	,000
	ROA	23,147	6,931	,254	3,340	,002
	DER	-7,232	,762	-,723	-9,493	,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	901,694	2	450,847	97,883	,000[b]
	Residual	239,512	52	4,606		
	Total	1141,206	54			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), DER, ROA

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

9. Hasil Uji Determinasi (Uji R)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889[a]	,790	,782	2,14616

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *(Output IBM SPSS, 2024)*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Anggi Saputra
NIM	:	3420017
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	:	Akuntansi Syariah
Tempat/Tanggal Lahir	:	Kototinggi/25 Januari 2002
Email	:	anggisaputra14127@gmail.com
No. Handphone	:	082268035028
Alamat	:	Jorong Kp. Melayu, Nagari Kototinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat

Orang Tua

Ayah	:	Ujang
Ibu	:	Rosni Warnita

Pendidikan

2007-2008	:	TK PERTIWI
2008-2014	:	SD Negeri 07 Kototinggi
2014-2017	:	SMP Negeri 1 Gunuang Omeh
2017-2020	:	SMA Negeri 1 Gunuang Omeh
2020-2024	:	UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ORGANISASI

2022-2023 : Anggota Bidang IT HMPS Akuntansi Syariah 2023

MOTTO

"Jika kau TAKUT memulai, kau akan kehilangan 1 Kesempatan, mengabaikan 1 Peluang dan tertinggal 1 Pembelajaran. Sebab hidup tidak kekal, SEDIH dan BAHAGIA pun akan punya kata SELESAI"